

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi. Mengingat betapa besarnya tuntutan yang harus dipenuhi oleh pendidikan, maka mutu pendidikan wajib ditingkatkan melalui proses belajar. Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Permendikbud No.54 Tahun 2013 menyebutkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara peningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga agar dapat bersaing dalam menghadapi tanggapan global (Widyaningrum & Pd, 2016)

Matematika merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan kemampuan matematis siswa (Diterima ; Khoerunnisa & Maryati, 2022). Dalam dunia Pendidikan, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang Pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah tingkat atas, bahkan ada di perguruan tinggi (Ilmiyah & Fitri, 2020). Matematika juga memiliki struktur dan konsep yang jelas (Sari et al., 2021). Pemerintah dalam menjalankan kebijakannya telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa Standar Kompetensi lulusan pada jenjang sekolah dasar difokuskan pada penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik (Permendikbudristek No 5 tahun 2022). Literasi yang dimaksud adalah literasi bahasa dan numerasi yang dimaksud adalah literasi matematika. Literasi membaca dan numerasi peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru Bahasa dan Guru Matematika tetapi semua guru (Naibaho et al., 2022). Menurut PISA (*Program for International Student Assessment*), tingkat penalaran

literasi maupun numerisasi pelajar di Indonesia masih tergolong lemah. Hal itu justru berbanding terbalik dengan negara tetangga Indonesia, yaitu Singapura yang memiliki indeks membaca di atas rata-rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Hasil yang dirilis oleh PISA ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan yang selama ini digunakan di Indonesia belum mampu meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, menteri pendidikan dan kebudayaan, riset, dan teknologi meluncurkan kebijakan baru yaitu penerapan kurikulum merdeka di mana dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat belajar peserta didik.

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan, yang dikenal sebagai kurikulum 13 yang mana bertujuan untuk menemukan solusi dari segala permasalahan yang ada untuk mendapatkan Pendidikan yang baik dan berkualitas (Aisyah & Astuti, 2021). Hal ini dikonsepsi agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Hasil TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) yang menyatakan bahwa capaian rata-rata peserta Indonesia pada TIMSS 2019 yaitu 379 yang berarti berada pada level rendah. Berdasarkan survei PISA 2018 diperoleh data rata-rata kemampuan matematika peserta Indonesia mencapai skor 371, hal tersebut masih di bawah rata-rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) 2018 yaitu 487. Hal ini menjadi tampanan untuk Indonesia guna meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan dari pembelajaran matematika di Indonesia, *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) merekomendasikan lima standar proses yang harus dimiliki siswa ketika belajar matematika. Salah satunya adalah kemampuan representasi. Kemampuan representasi matematis siswa di Indonesia yang belum optimal menjadi sebuah tantangan untuk para guru matematika Indonesia.

Menurut Misel dan Suwangsih dalam (Pasehan & Firmansyah, 2019) kemampuan representasi adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan ide-ide atau gagasan matematika dalam bentuk gambar, persamaan matematis, maupun kata-kata ke dalam bentuk interpretasinya. *National Council of Teacher of Mathematics* (Ferrini-Mundy, 2000) menyatakan bahwa dalam proses

representasi melibatkan penerjemah masalah atau ide ke dalam bentuk baru. Kemampuan representasi matematis sangat membantu siswa dalam belajar matematikaseperti objek gambar, fisik, grafik, dan symbol (Sihotang et al., 2023) Keterampilan dalam berpikir secara kritis merupakan salah satu contoh kemampuan siswa dalam mempresentasikan suatu bentuk penyelesaian permasalahan matematis. Kemampuan representasi matematis masih menjadi permasalahan bagi siswa di mana Widyastuti dalam (Murhaemi, 2018) menyatakan terdapat permasalahan dalam penyampaian materi pembelajaran matematika, yaitu kurang berkembangnya kemampuan representasi siswa SMP, siswa tidak pernah diberi kesempatan dalam mengkomunikasikan ide-ide representasinya.

Oleh karena itu, untuk mencapai suatu pembelajaran yang diinginkan, guru selaku pendidik melakukan interaksi yang sebaik-baiknya dengan siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa (Kurniawati et al., 2021). Salah satu inovasi pendekatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan representasi matematis siswa adalah pendekatan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs). Widyastuti (2011: 1- 142) menyatakan bahwa, "*Model Eliciting Activities* (MEAs) merupakan pembelajaran yang didasarkan pada situasi kehidupan nyata siswa bekerja dalam kelompok kecil dan menyajikan sebuah model matematika sebagai solusi." Salah satu alat yang dapat membantu dalam menyederhanakan penyajian matematika adalah dengan menggunakan model matematika (Rohmawati et al., 2022). Pembelajaran MEAs dilakukan dengan memberikan permasalahan yang bersifat realistik, tujuannya untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Penerapan pendekatan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dalam pembelajaran dapat menjadi katalisator yang dapat digunakan untuk mengembangkan daya nalar, kemampuan pemecahan masalah, dan berujung pada proses pembelajaran yang bermakna. Dengan mengaitkan pembelajaran pada situasi dunia nyata siswa, konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat dijelaskan dengan baik dan siswa akan termotivasi untuk lebih siap dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah rumusan masalah yang saya peroleh adalah

Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan representasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 7 Bojonegoro pada materi penggunaan data dan penyajiannya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah

Mengetahui pengaruh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan representasi matematis siswa kelas VII SMP Negeri 7 Bojonegoro pada materi penggunaan data dan penyajiannya.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka akan dilakukan pembatasan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 7 Bojonegoro tahun pelajaran 2022/2023 pada kelas VII semester genap, penggunaan data dan penyajiannya dengan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs).
2. Menerapkan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan representasi matematis siswa pada penggunaan data dan penyajiannya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis: hasil penelitian ini menjadi suatu kajian ilmiah untuk mengembangkan teori dan konsep yang berkaitan dengan kemampuan representasi matematis siswa pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) dalam pembelajaran matematika.
2. Manfaat Praktis
 - a. Siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna guna meningkatkan kemampuan representasi matematis melalui model pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs).

- b. Guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan representasi matematis siswa
- c. Memberikan kontribusi yang baik dalam rangka perbaikan proses belajar di sekolah.
- d. Sebagai bahan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dari permasalahan penelitian ini.



UNUGIRI